

**MEMBUMIKAN TEOLOGI KERUKUNAN  
(MENGKOMUNIKASIKAN MAKNA RUKUN DAN KONSEP  
TRI KERUKUNAN)**

**Dahlan Lama Bawa**

Komunikasi Penyiaran Islam| Unismuh Makassar

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya gejala gagal paham yang dapat menimbulkan ancaman konflik yang berlatar perbedaan Suku, Agama, dan Ras (SARA) Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengkomunikasikan makna rukun dan konsep tri kerukunan sebagai usaha membumikan teologi kerukunan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini digolongkan dalam jenis penelitian kualitatif yang diekplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial, menggunakan pendekatan sosioreligi-fenomenologi yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam suatu konteks natural, bukan parsial, dan peneliti terlibat langsung di lapangan serta menyatu dengan subjek pendukung objek penelitian. Temuan hasil penelitian ini adalah pertama, mengkomunikasikan makna rukun yang merupakan usaha untuk mencegah paham yang sifatnya sektarian dan eksklusif sehingga keharmonisan terganggu dan rawan konflik. Kedua, mensosialisasikan konsep tri kerukunan umat beragama sangat diperlukan untuk menguatkan kerukunan interen umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dan pemerintah. Ketiga, mengkomunikasikan makna rukun dan konsep tri kerukunan yang merupakan satu-kesatuan usaha secara simultan untuk membumikan teologi kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

**Kata Kunci: Teologi, Kerukunan**

**ABSTRACT**

This research was motivated by the existence of symptoms of failure to understand which could pose a threat of conflict based on differences in ethnicity, religion and race (SARA). The aim to be achieved is to communicate the meaning of harmony and the concept of tri harmony as an attempt to spread the harmony theology in the lives of Indonesian people. This research is classified in the type of qualitative research that is explored and deepened from a social phenomenon, using a social-phenomenology approach that demands a holistic approach, making the object of research in a multiple construction, seeing its object in a natural context, not partially, and researchers are directly involved in the field and joining with the supporting subject of the research object. The results of this study are first, communicating the meaning of pillars is an attempt to prevent sectarian and exclusive understandings so that harmony is disrupted and prone to conflict. Second, socializing the concept of tri religious harmony is very necessary to strengthen the inter-religious harmony among religious people and between religious communities and the government. Third, communicating the meaning of pillars and the concept of tri harmony which is a simultaneous effort to implement the theology of harmony in the life of society, nation and state.

**Keywords: Theology, The Harmony**

## **PENDAHULUAN**

Untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, aman dan damai, maka diperlukan usaha-usaha mengkomunikasikan makna rukun secara sistematis dan akademik, sebab dewasa ini ada gejala gagal paham tentang makna rukun, hal ini dibuktikan dengan adanya ancaman konflik berlatar Suku, Agama dan Ras (SARA)

Demikian pula konsep tri kerukunan, yakni kerukunan interen umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah menjadi sesuatu hal yang niscaya dilakukan sebagai ikhtiar membumikan teologi kerukunan.

Upaya membumikan teologi kerukunan dapat dilakukan melalui penguatan atas nilai-nilai pluralitas yang ada dalam budaya, pemahaman (tafsir)

inklusif atas kitab suci Al-Qur'an, dan hukum formal yang integratif, sebagai norma bersama dalam mewujudkan keteraturan sosial yang mengikat segenap warga bangsa dari dimensi keyakinan/agama dan budaya lokal/norma bersama sehingga agama dan budaya lokalsaling mempengaruhi.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini digolongkan dalam jenis penelitian kualitatif yang dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu serta menggunakan latar alamiah tanpa direkayasa oleh peneliti.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosioreligi-fenomenologi (*phenomenology*) yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek

penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam suatu konteks natural, bukan parsial, dan peneliti terlibat langsung di lapangan serta menyatu dengan subjek pendukung objek penelitian.

### 3. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data ada dua macam. *Pertama*, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. *Kedua*, sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti.

### 4. Metode Pengumpulan & Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *setting/kondisi alamiah (natural setting)* dengan lebih banyak pada observasi, dan (*participant observation*, wawancara

mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini lebih difokuskan pada proses yang berlangsung selama di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dan juga dilakukan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Makna Rukun

Dalam bahasa Arab, makna kata kerukunan adalah “*ta’ayusy al-qaum bil ulfah wal-mawwaddah*” yang berarti suatu suku, kelompok, bangsa yang hidup dengan penuh kasih sayang dan kecintaan satu sama lain. Atau redaksi lain “*at-ta’ayusy as-silmi*” yang bermakna hidup dalam keadaan rukun, damai, hidup dalam suatu iklim persatuan dan persahabatan yang dapat menimbulkan hidup berdampingan (antar umat beragama) secara damai.

Secara etimologis kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun berasal dari bahasa Arab, yaitu "*rukun*" berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah "*arkan*"; artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata *arkan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud apabila ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sebagaimana pemaknaan dalam ilmu fiqhi yang mengartikan rukun sebagai sesuatu yang harus dipenuhi dalam suatu ibadah, dan kalau rukun tersebut ditinggalkan maka ibadah tersebut menjadi tidak sah. Sehingga kata rukun diartikan sebagai bagian yang tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cetakan ketiga, 1990, arti rukun adalah sebagai berikut; Rukun (n-nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan *rukunnya*. (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari *rukunnya*; rukun Islam: tiang utama dalam agama Islam. Rukun Iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam. Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan, kita hendaknya hidup *rukun* dengan tetangga; (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu *rukun* sekali. *Merukunkan* berarti mendamaikan, menjadikan bersatu hati. *Kerukunan*: perihal hidup rukun, rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.

Dalam bahasa Inggris kata rukun disepadankan dengan kata *harmonious* atau *concord*, yang berarti kondisi social yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi (lawan disintegrasi) Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit atau sub-sistem yang otonom. Rukun juga berarti saling menghormati, menghargai, saling menerima seperti apa adanya. Kerukunan menyangkut masalah sikap yang tak terpisahkan dari etika yang erat terikat dan terpancar dari agama yang diyakini. Hidup rukun berarti orang saling tenggang rasa dan berlapang dada satu terhadap yang lain.

Dalam pengertian sehari-hari kata "rukun" dan "kerukunan" berarti damai

dan perdamaian. Kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Kerukunan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kerukunan antar umat beragama sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama maupun yang seagama dalam proses sosial kemasyarakatan.

Dari pengertian tentang kerukunan di atas dapat digarisbawahi bagaimana perwujudan dari kerukunan, yaitu; bahwa tiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya, dan dalam pergaulan bermasyarakat tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Sehingga perwujudan kerukunan itu ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau

terhindar dari pengaruh hipokrisi (kemunafikan)

Kata umat sangat populer, khususnya dikalangan umat Islam, sayang maknanya sering tidak dipahami bahkan sering disalahpahami. Kata ini berakar dari kata yang berarti "tumpuan", "sesuatu yang dituju", dan "tekad". Al-Qur'an menggunakan kata umat untuk arti yang menggambarkan adanya ikatan-ikatan tertentu yang menghimpun sesuatu. Manusia adalah umat pada saat terjalinnya ikatan yang menghimpun mereka. Manusia, sebagai satu umat, harus terhimpun dalam satu wadah menuju arah tertentu yang diupayakan melalui gerak langkah ke depan, di bawah satu kepemimpinan atau keteladanan. Wadah itu boleh jadi kemanusiaan, kebangsaan, etnis, agama, dan sebagainya. Agama tidak ada tanpa adanya umat penganut agama tersebut. Komunitas penganut

agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Ada yang memimpin upacara, ada yang harus menyiapkan tempat dan alat upacara, dan sekaligus mereka menjadi peserta upacara. Ada yang berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, sebagai da'i, misionaris dan lain-lain.

Kata beragama adalah penganut agama (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu) yang hidup dan berkembang di negara Pancasila. Untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memegang teguh cita-cita moral yang luhur kehidupan beragama bangsa Indonesia, maka pemerintah melalui Departemen Agama membina kerukunan hidup umat beragama dalam tiga kerukunan (trilogi kerukunan)

## **2. Konsep Tri Kerukunan**

- a. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama

Ialah kerukunan di antara aliran-aliran/paham-paham /mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.

b. Kerukunan di antara umat/komunitas agama yang berbeda-beda

Ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.

c. Kerukunan antar umat beragama/komunitas agama dengan pemerintah

Kerukunan antar umat beragama/komunitas agama dengan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-

masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.

Kerukunan antar umat beragama adalah perihal hidup dalam suasana yang baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antar umat dalam satu agama. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti melebur agama-agama yang ada menjadi satu totalitas (sinkretisme agama), melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kerukunan hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Ia adalah

keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud:

- 1) Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya,
- 2) Saling hormat-menghormati dan bekerjasama interen pemeluk agama, antar umat beragama, dan antar umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggungjawab membangun bangsa dan negara,
- 3) Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial yang saling menghimpun di mana semua penganut agama bisa berdampingan dengan baik dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling menghormati, saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau

menyinggung keyakinan atau kepercayaan diantara pemeluk agama tersebut.

Indonesia mengenal istilah “rukun” yang diartikan sebagai harmoni, ketenangan, dan ketentraman. Masyarakat Jerman memiliki istilah *Fiade*, Jepang dengan *Heiwa*, dan Bangladesh dengan *Shanti*. Dalam studi konflik dan perdamaian kontemporer, perdamaian (kerukunan) dibagi menjadi dua, yaitu perdamaian positif dan perdamaian negatif. Perdamaian positif dicapai dengan mengadakan usaha pertumbuhan diskriminasi struktural. Perdamaian positif biasanya dicapai melalui strategi tuntunan persamaan (*equality*) dalam mendapatkan perlakuan oleh sistem yang ada, baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Barash dan Webel menekankan perdamaian positif adalah kondisi yang dipenuhi oleh keadilan sosial (*social justice*). Sementara perdamaian negatif

adalah tidak adanya kekerasan langsung, seperti perang. Perspektif ini memandang bahwa perdamaian ditemukan ketika tidak ada perang atau bentuk-bentuk kekerasan langsung yang terorganisir. Dari dua upaya perdamaian itu, muncul konsep perdamaian menyeluruh sebagai penggabungan antara perdamaian positif dan perdamaian negatif. Perdamaian menyeluruh ini menjadi narasi besar dalam membangun perdamaian. Uraian tersebut, menegaskan bahwa ada dua elemen sosial yang berpengaruh terhadap upaya membangun perdamaian dan kerukunan yaitu negara dan masyarakat.

### **3. Membumikan Teologi**

#### **Kerukunan**

Membumikan teologi kerukunan untuk saat ini sangat penting artinya, dan relevan dilakukan atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, bangsa Indonesia masih memiliki potensi konflik, terbukti

peristiwa intoleran antar umat berbeda agama terjadi di Tolikara dan Aceh tahun 2015. Banyak faktor yang bisa dianggap potensial konflik. Misalnya multietnis dan agama, radikalisme dan militansi keagamaan semakin marak. *Kedua*, masifnya pandangan kelompok yang menyerukan kebencian, perseteruan, dan menganjurkan tindak kekerasan kepada kelompok agama lain, serta pandangan-pandangan yang intoleran dan provokatif. Untuk itu perlu dibangun teologi pluralis atau teologi koeksistensi, yaitu teologi yang mengakui adanya eksistensi agama-agama dan kepercayaan yang ada di muka bumi.

Menurut Fukuyama (1999), dunia norma (*univers of norms*) sebagai sumber keteraturan sosial dapat dikelompokkan dalam empat norma atau catur norma, yaitu: 1) norma yang lahir dari proses rasional spontan seperti-lahirnya *common*

*law* (hukum adat) dan kesepakatan sosial yang lahir dari masyarakat, 2) norma yang lahir dari proses arasional-spontan seperti nilai dan tradisi masyarakat, 3) norma yang lahir dari proses arasional-hierarkis seperti nilai agama dalam kitab suci dan ajaran agama lainnya, 4) norma yang lahir dari proses rasional hierarkis seperti lahirnya peraturan perundang-undangan yang disusun oleh otoritas pemerintahan.

Berangkat dari catur norma Fukuyama tersebut, maka upaya membumikan teologi kerukunan dapat dilakukan oleh umat Islam sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia melalui penguatan atas nilai-nilai pluralisme yang ada dalam budaya, pemahaman (tafsir) inklusif atas kitab suci Al-Qur'an, dan hukum formal yang integratif, sebagai norma bersama dalam mewujudkan keteraturan sosial yang mengikat segenap warga bangsa dari

dimensi keyakinan/agama dan budaya lokal/norma bersama. Agama dan budaya lokal suatu masyarakat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi budaya lokal dan demikian pula budaya lokal mempengaruhi agama sehingga terjadi interaksi yang dinamis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak satupun ajaran agama yang murni berkembang dalam suasana yang sama sekali bebas dari berbagai arus pemikiran tentang kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Untuk itulah membumikan teologi kerukunan penting dilakukan secara terus-menerus dan tiada henti sehingga menghasilkan kolaborasi/asimilasi agama-budaya.

## **KESIMPULAN**

1. Temuan hasil penelitian ini adalah pertama, mengkomunikasikan makna rukun merupakan usaha untuk mencegah paham yang sifatnya

- sectarian dan eksklusif sehingga keharmonisan terganggu dan rawan konflik.
2. Konsep Tri Kerukunan umat beragama sangat diperlukan untuk menguatkan kerukunan interen umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dan pemerintah.
  3. Membumikan teologi kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui penguatan atas nilai-nilai pluralistas agar agama dan budaya lokal suatu masyarakat saling mempengaruhi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arif Tiro, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial-Kegamaan*. Cet. 1; Makassar: Andira Publisher, 2005
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006
- Agama RI, Departemen. "Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia", *Laporan Hasil Penelitian*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997
- Bahrul, Hayat. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. PT Saadah Mitra Mandiri: Jakarta, 2012
- Husain Al Munawar, Said Agil. *Fikih Hubungan Antar Agama*. PT.Ciputat Press, Ciputat, 2005
- Jamil Wahab, Abdul. *Harmoni di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan)*. Diterbitkan pertama kali oleh PT Elex Media Komputindo Kompas – Gramedia, Anggota IKAPI: Jakarta, 2015
- Kementrian Agama RI, "*Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 1*". Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI
- Lubis, H.M.Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta, 2005
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik (Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama)* Cet. 7; Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 199
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. 4; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004

- Ratu Perwiranegara,  
H.Alamsyah.*Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*,. Departemen Agama RI, Jakarta, 1982
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* Cet. 20; Bandung: Alfabeta, 2014
- Sudjangi, et.al. *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. Departemen Agama, Jakarta, 1996
- Sardy, Martin.*Agama Multidimensional*. Alumni: Bandung, 1983
- Shihab,Muhammad Quraish. *Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. PT Mizan Pustaka: Bandung, 2013
- Satori, Djam'an, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2011
- Susan, Novri.*Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Kencana; Jakarta, 2009